

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap manusia secara tidak langsung dituntut untuk dapat berinteraksi dengan manusia lain menggunakan bahasa sebagai media/alat dalam berkomunikasi untuk menunjang proses interaksinya. Seperti halnya orang Indonesia yang menggunakan Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi, sama juga pada anak tunarungu yang umumnya menggunakan Bahasa Isyarat untuk berkomunikasi. Anak tunarungu adalah anak yang memiliki gangguan dalam pendengarannya, baik secara keseluruhan ataupun masih memiliki sisa pendengaran (Nofiaturrahmah, 2018).

Secara alami bahasa ibu siswa tunarungu ialah Bahasa Isyarat, namun pada kenyataannya mereka ikut terlibat dalam penggunaan Bahasa Indonesia, hal itu terjadi karena mereka tinggal di Indonesia yang menggunakan bahasa utamanya ialah Bahasa Indonesia, sehingga anak tunarungu dituntut untuk mampu berbahasa Indonesia agar dapat menjangkau lebih banyak individu untuk diajak berinteraksi, terutama individu pada umumnya.

Seiring perkembangan zaman, komunikasi pada individu tunarungu tidak terbatas hanya menggunakan Bahasa Isyarat ataupun oral saja secara langsung atau *face to face*, melainkan juga menggunakan saluran yang dapat menghubungkan manusia dengan manusia lain meskipun berjauhan, saluran tersebut dapat berupa gawai, perangkat komputer, dan sebagainya (Sari, 2019). Saluran dalam berkomunikasi ini tentunya memiliki dampak yang positif terhadap aktivitas manusia yang mampu memfasilitasi manusia dalam berkomunikasi meskipun berjauhan. Dalam menggunakan saluran dalam berkomunikasi manusia harus memiliki kemampuan berbahasa yang baik agar dapat meminimalisasi terjadinya kesalahpahaman dalam mengartikan pesan yang disampaikan. Agar suatu informasi dapat tersampaikan dengan efektif, maka diperlukan keterampilan berbahasa yang baik utamanya dalam menulis sebuah kalimat berstruktur sesuai kaidah yang berlaku.

Menurut Sari (2017) kalimat itu sendiri merupakan satuan bahasa terkecil yang terwujud dalam bentuk lisan maupun tulisan. Kalimat adalah gabungan dari dua kata atau lebih yang menciptakan suatu pengertian, setiap kalimat memiliki suatu unsur penyusun kalimat. Adapun gabungan dari unsur-unsur kalimat tersebut akan membentuk sebuah kalimat yang mengandung arti. Unsur-unsur inti dari sebuah kalimat ialah SPOK: Subjek (S) - Predikat (P) – Objek (O) – Keterangan (K). Menyusun sebuah kalimat dimulai dengan memahami arti kata-kata yang akan menjadi konstruksi kalimat. Konstruksi ini kemudian menjadi dasar pembentukan frasa, klausa, dan akhirnya membentuk kalimat yang memungkinkan komunikasi. Oleh karena itu, pemahaman pola kalimat, sebagai bagian dari linguistik atau ilmu bahasa, sangat penting bagi penutur Bahasa Indonesia agar proses komunikasi dapat berlangsung dengan efektif dan efisien.

Anak tunarungu dalam menggunakan saluran untuk berkomunikasi memiliki kemungkinan lebih besar dalam terjadinya kesalahpahaman yang menyebabkan pergantian arti dari pesan yang akan disampaikan. Hal tersebut berkaitan dengan hambatan yang dialami anak tunarungu yaitu kesulitan dalam mendengar bunyi bahasa. Kesulitan dalam mendengar bunyi bahasa pada anak tunarungu sangat berpengaruh terhadap pemerolehan bahasanya. Anak tunarungu tidak memiliki stimulasi dalam mendengar bunyi bahasa yang baik dan benar dari lingkungannya, sehingga anak tunarungu akan mengalami hambatan pula dalam berkomunikasi karena komunikasi memerlukan alat berupa bahasa.

Selain itu, faktor eksternal dari luar diri anak tunarungu juga turut mempengaruhi kemampuan mereka dalam menyusun kalimat dengan struktur yang tepat. Salah satu faktor eksternal tersebut seperti kurangnya penggunaan metode dan media yang digunakan oleh guru ketika menyampaikan materi pembelajaran terkait pola kalimat. Bagi guru siswa tunarungu, pemahaman mengenai tata kalimat bahasa Indonesia merupakan suatu kebutuhan dasar serta modal utama untuk mengembangkan kompetensi siswa-siswanya dalam berkomunikasi dan memahami tata kalimat bahasa Indonesia.

Iswari dan Yeta (2018) menjelaskan bahwa hambatan bahasa yang dialami anak tunarungu di antaranya seperti mengalami hambatan dalam kurangnya penguasaan kosakata, kesulitan dalam pengucapan bunyi bahasa, kesulitan dalam membaca dan memahami isi bacaan, dan juga kesulitan dalam menyusun kata menjadi sebuah kalimat yang padu atau dengan kata lain kesulitan dalam pemahaman pola kalimat.

Apabila dianalisis, selain kurangnya stimulasi dalam mendengar bunyi bahasa, minimnya media yang digunakan pada proses pembelajaran pola kalimat juga menjadi salah satu hambatan siswa tunarungu kesulitan dalam menyusun kalimat sesuai struktur kaidah bahasa yang berlaku. Seringnya penyampaian kalimat yang tidak berstruktur tersebut, akan berdampak terhadap pesan yang akan disampaikan oleh anak tunarungu saat melakukan komunikasi, sehingga pesan yang disampaikan sulit dipahami dan memungkinkan adanya kesalahpahaman.

Idealnya siswa tunarungu pada jenjang SMALB sudah mampu menyusun struktur kalimat minimal dengan pola SPOK (subjek, predikat, objek, keterangan), karena tuntutan siswa tunarungu pada jenjang SMALB pada kurikulum merdeka tahun 2022 yaitu menulis teks iklan, pantun, dan narasi sederhana dengan memperhatikan aspek kebahasaan. Namun faktanya, kondisi objektif di lapangan saat peneliti melakukan observasi di SLBN Sukapura menunjukkan bahwa siswa tunarungu tingkat SMA masih memiliki pemahaman pola kalimat yang rendah. Mereka belum mampu membedakan subjek, predikat, objek, dan keterangan, serta belum mampu menyusun kalimat dengan struktur yang benar, dan susunan kata yang digunakan masih cenderung terbolak-balik. Contohnya pada riwayat pesan dari salah satu anak tunarungu, beliau mengirim pesan melalui aplikasi WhatsApp (WA) pada 14 Juni 2023: “Aku belum rezeki yang doa untuk aku aja”, seharusnya kalimat yang tepat agar dapat lebih dipahami ialah “Aku belum ada rezeki, doakan aku saja ya” Pada kalimat sebelumnya, penempatan, letak, dan pemilihan kata kurang tepat sehingga kalimat sulit dipahami.

Berangkat dari pentingnya pemahaman mengenai pola kalimat dalam membuat kalimat yang baik untuk menunjang komunikasi yang efektif, maka peneliti mencarikan alternatif solusi yang berupa media pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman pola kalimat melalui proses pembelajaran, yaitu menggunakan media

sentence scramble game Wordwall. Media *sentence scramble game* Wordwall adalah media permainan menyusun kata menjadi kalimat dengan pola tertentu dengan berbasis website edukasi yang bernama Wordwall. Melalui media *sentence scramble game* Wordwall siswa diajak untuk bermain sambil belajar menggunakan perangkat keras seperti komputer, laptop ataupun gawai. Melalui media *sentence scramble game* Wordwall siswa dilatih untuk menyusun kalimat acak menjadi sebuah kalimat yang padu.

Di era digital dan teknologi seperti saat ini, internet dan media elektronik sudah bukan barang sekunder lagi bagi peserta didik, terlebih peserta didik di kelas tinggi yang sudah sangat pintar dalam mengakses internet. Banyak dari mereka yang sangat *UpToDate* (kekinian) yang mana mereka memiliki media sosial sendiri layaknya Instagram (IG), Facebook (FB), Twitter, dan media sosial lainnya. Ketika mengunggah status di media sosialnya, peserta didik tunarungu memiliki ciri khas tersendiri dalam menuliskan takarir/*caption*, yang mana *caption* tersebut sering kali terbolak-balik sehingga sulit untuk dipahami oleh pembaca.

Penggunaan internet dan alat elektronik yang digunakan dalam penerapan media pembelajaran *sentence scramble game* Wordwall akan menarik perhatian peserta didik dalam memperhatikan pembelajaran karena berbeda dengan proses pembelajaran di kelas biasanya.

Terdapat beberapa penelitian yang sudah dilakukan mengenai penerapan media *sentence scramble game* dalam meningkatkan pemahaman pola kalimat siswa tunarungu, salah satunya yang sudah dilakukan oleh Ratna Tri Ramadhani pada tahun 2018 di SDLB II Bantul, hasil penelitiannya menunjukkan terdapat kenaikan skor pada tiap-tiap sampel penelitian. Sebelum dilaksanakan perlakuan, skor yang diperoleh keseluruhan sampel termasuk ke dalam kategori rendah, kemudian setelah diberikan perlakuan berupa penerapan media pembelajaran *sentence scramble game*, skor rata-rata yang didapatkan menjadi lebih tinggi.

Berdasarkan pentingnya pemahaman menyusun kalimat dengan struktur yang tepat, maka dari itu peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian terkait “Pengaruh Media Pembelajaran *Sentence Scramble Game* Wordwall dalam Meningkatkan Pemahaman Pola kalimat Siswa Tunarungu Tingkat SMA di SLBN

Zihan Fauzi Januari, 2024

PENGARUH MEDIA PEMBELAJARAN *SENTENCE SCRAMBLE GAME* WORDWALL DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN POLA KALIMAT SPOK PADA SISWA TUNARUNGU TINGKAT SMA DI SLB NEGERI SUKAPURA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sukapura”. Dengan adanya penelitian ini, melalui media pembelajaran *sentence scramble game* Wordwall diharapkan anak dapat meningkatkan pemahaman pola kalimatnya sehingga dapat berkomunikasi dengan lebih efektif di masa yang akan datang.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi masalah yaitu beberapa faktor yang mempengaruhi pemahaman pola kalimat pada siswa tunarungu. Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan adalah:

- 1) Kemampuan siswa tunarungu yang dalam segi bahasa kurang berkembang apabila dibandingkan dengan anak pada umumnya, sehingga mempengaruhi pemahaman siswa tunarungu dalam menyusun kalimat yang efektif dengan struktur kalimat yang tepat.
- 2) Siswa tunarungu tingkat SMA di SLBN Sukapura masih belum mampu membedakan subjek, predikat, objek, dan keterangan serta masih sering keliru dalam menyusun kalimat.
- 3) Metode yang digunakan saat pembelajaran kurang bervariasi, sehingga memerlukan metode yang cocok bagi siswa agar tidak bosan.
- 4) Terbatasnya penggunaan media pembelajaran terkait materi pola kalimat pada proses pembelajaran siswa tunarungu tingkat SMA di SLBN Sukapura.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak keluar dari tujuan dan tidak meluas pada hal-hal yang tidak diperlukan, maka dari itu peneliti perlu membatasi permasalahan yang akan difokuskan agar penelitian berjalan dengan optimal. Peneliti membatasi aspek permasalahan hanya kepada pemahaman pola kalimat SPOK. Selain itu peneliti juga membatasi media pembelajaran yang digunakan hanya *sentence scramble game* Wordwall.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah “Bagaimana pengaruh dari penggunaan media pembelajaran *sentence scramble game* Wordwall dalam meningkatkan pemahaman pola kalimat SPOK pada siswa tunarungu di SLBN Sukapura?”

1.5 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memperoleh gambaran mengenai seberapa besar pengaruh media pembelajaran *sentence scramble game* Wordwall dalam meningkatkan pemahaman pola kalimat SPOK pada siswa tunarungu tingkat SMA di SLBN Sukapura.

1.5.2 Kegunaan Penelitian

1.5.3 Kegunaan Teoritis

Sebagai sarana pengembangan ilmu dalam penggunaan media pembelajaran *sentence scramble game* Wordwall dalam meningkatkan pemahaman pola kalimat SPOK siswa tunarungu tingkat SMA di SLBN Sukapura, dan memberikan kontribusi dalam menyumbang pemikiran pada aspek pemahaman pola kalimat, serta sebagai pijakan dan referensi bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan peningkatan pemahaman pola kalimat pada anak tunarungu.

1.5.4 Kegunaan Praktis

1) Bagi guru

Diharapkan dapat membantu dalam menambah wawasan serta pengalaman dalam usaha mengoptimalkan media pembelajaran bagi siswa tunarungu.

2) Bagi siswa

Dapat memudahkan siswa dalam mempelajari cara menyusun kalimat dengan struktur yang benar.

3) Bagi sekolah

Diharapkan dapat menjadi suatu keberhasilan apabila sekolah tersebut mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki siswa dengan hambatan pendengaran dalam menyusun kalimat dengan struktur yang benar.